ANALISA SIFAT KEJUJURAN SEBAGAI SUATU PEMBENTUKAN KARAKTER MENURUT AMSAL 10:2-3

Farel Y. Sualang, M.Th

Email: sualangfarel@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Abstract

An analysis of the nature of honesty in Proverbs 10: 2-3 gives a good formation in a person's character. This article provides a discovery that the nature of honesty generates reciprocal relationships between the characters and deeds. As well, producing good consequences in one's life. The analysis in this text will use the approach and procedures Hermeneutics Wisdom. Therefore, study of Proverbs 10: 2-3 will pay attention to analyzes of both translations, context, structure (parallelism) and figures of speech that will be used.

Key Words: *Honesty, Characters, Deeds, Wisdom Hermeneutics.*

Pendahuluan

Analisa mengenai sifat kejujuran dalam Amsal 10:2-3 merupakan isi dari kumpulan Amsal 10:1-22:16.¹ Pemaparan Amsal 10:1 menjadi dasar judul atas kepenulisan Raja Salomo dengan frase Ibrani yaitu מִשְׁלֵי שְׁלֹמֹה “*Mislê š’lōmōh*” yang diartikan sebagai “Amsal-amsal Salomo.”² Kajian terhadap analisa sifat kejujuran dalam Amsal 10:2-3 merupakan salah satu bagian tersendiri dalam garis besar Amsal 10:1-22:16. Hal tersebut disebabkan oleh konteks dari pasal 10:2-3 tidak memiliki hubungan yang sama antara ayat sebelum dan sesudahnya mengenai topik atau kepentingan terhadap seseorang yang jujur dalam suatu pekerjaan.³

Kumpulan Amsal-amsal Salomo (10:1-22:16) banyak memberikan pernyataan-pernyataan aforisme tentang sikap-sikap hidup seseorang ataupun kebenaran-kebenaran umum dalam lingkungan masyarakat.⁴ Hal ini dinyatakan dalam bentuk amsal-amsal dua-baris atau bait-bait puitis (*distich*) dimana dua kalimat dalam satu ayat saling menjelaskan satu sama lainnya,

¹ C. HasselBullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Gandum Mas, 2003), 219.

² C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950), 207.

³ Dalam penyelidikan kitab Amsal, kitab ini memiliki ciri khas yang sangat unik. Kitab Amsal tidak menceritakan sebuah cerita atau narasi, namun memberikan prinsip-prinsip hikmat. Amsal 10-31 terletak secara berdampingan dengan topik-topik yang umum, tetapi seringkali amsal-amsal tersebut bersambung dari satu topik ke topik yang lain tanpa hubungan jelas diantaranya secara konteks (baik ayat sebelum dan ayat sesudahnya). Misalnya dalam Amsal 10:1-5, ayat pertama berbicara mengenai anak-anak bijaksana dan anak-anak bodoh, ayat kedua, berbicara tentang “harta yang diperoleh dengan kefasikan,” ayat ketiga, mengenai kelaparan, sedangkan ayat keempat dan kelima mengenai kemalasan. Dalam hal ini, para penafsir sangat diharapkan untuk membaca konteks dekat untuk melihat jika ada sesuatu yang membahas topik atau subjek yang sama atau sesuai dengan pembahasan tersebut. Tremper Longman III, *Making Sense of the Old Testament* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 29.

⁴ R. Suyoto Bakir, Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Batam: Karisma Publishing Group, 2006), 16.

dan bentuk-bentuk paralelisme.⁵ Amsal 10:1-22:16 tetap memberikan nilai-nilai teologis tentang “takut akan Tuhan” yang sesuai dengan tema utama dari kitab ini. Lingkup dari pembicaraan ini tentunya akan mencakup etika bisnis/dagang, perilaku pribadi menghadapi kehidupan dan masalah-masalah, penguasaan diri, kesantunan masyarakat dan hubungan keluarga.⁶ Terlebih, fokus dan tujuan utama pada artikel ini adalah membahas mengenai studi “analisa sifat ketekunan sebagai suatu pembentukan karakter menurut Amsal 10:2-3.”

Pembahasan terhadap “analisa sifat ketekunan sebagai suatu pembentukan karakter menurut Amsal 10:2-3” merupakan salah satu bagian dari Amsal 10:2-5.⁷ Walaupun, seperti pembahasan sebelumnya bahwa Amsal 10-22:16 tidak berdampingan atas topik-topik yang sesuai dengan konteks sebelum dan sesudahnya, tetapi bagian secara umum dari ayat 2-5 membahas tentang “Harta benda dan cara untuk memperolehnya.” Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat-kalimat hikmat dua baris yang berbentuk paralel antitesis. Misalnya, bentuk antitesis yang membandingkan pikiran mengenai “harta benda yang diperoleh dengan kefasikan” pada ayat 2a dengan “kebenaran yang menyelamatkan” dalam ayat 2b, “Tuhan tidak membiarkan orang benar menderita” pada ayat 3a dengan “Ia menolak orang fasik” dalam ayat 3b, “tangan yang lamban” pada ayat 4a dengan “tangan yang rajin dalam ayat 4a, dan “mengumpulkan pada musim panas” pada ayat 5a dengan “tidur pada musim panen” dalam ayat 5b. ada dua konsep menurut Risnawaty Sinulingga tentang harta benda pada bagian ini. Konsep yang pertama bahwa harta benda berhubungan dengan cara yang benar melalui kejujuran dan kerja keras. Dan konsep kedua bahwa harta benda atau kekayaan diperoleh karena diberikan oleh Tuhan.⁸

Amsal 10:2-3 merupakan salah satu bagian yang dijelaskan oleh Raja Salomo untuk memaparkan satu cara yang begitu penting dalam pembentukan karakter, yaitu: kejujuran. Kedua ayat ini memiliki sesuatu hubungan dan tujuan yang sama, terlebih dalam ayat ketiga memberikan beberapa alasan-alasan dari ayat sebelumnya mengenai pentingnya kejujuran dalam membentuk karakter seseorang.⁹ Karakteristik dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Komentar

Komentar ini tidak menjelaskan setiap kata dalam ayat-ayat tersebut satu demi satu, tetapi yang dijelaskan adalah kata-kata kunci dalam setiap ayat. Tentu kata-kata yang lain disebutkan juga sebagai kata-kata yang memberikan makna karena kata-kata tidak bisa berdiri sendiri. penjelasan terhadap Amsal 10:2-3 mengenai sifat kejujuran didasarkan pada analisa-analisa yang dipakai sesuai dengan pendekatan dan prosedur hermeneutika Hikmat.¹⁰

Terjemahan dan catatan teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
-------------	-----------------

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 189.

⁶ Bullock, *Kitab-kitab Puisi*, 234.

⁷ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),

46.

⁸ Ibid.

⁹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, 188.

¹⁰ Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika hikmat yang terdiri dari beberapa prosedur ataupun metode-metode yang dipakai untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Prosedur Hermeneutika hikmat memakai analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur dan analisis retorik. Semua prosedur di atas akan diterapkan terhadap semua teks yang diteliti dalam karya ilmiah ini. Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 137-145.

<p>2 לא יועילו אוצרות רשע וצדקה צדיק ויהיה רשעים יהיה: 3 לא ירעיב יהיה נפש תציל ממוות:</p>	<p>2. (bagian A) Harta benda kefasikan tidak akan menguntungkan, tetapi (bagian B) kebenaran akan menyelamatkan dari kematian</p> <p>3. (bagian A) Tuhan tidak akan membuat jiwa orang yang benar menderita kelaparan, tetapi (bagian B) Ia menolak keinginan orang-orang fasik.</p>
--	--

Pada ayat kedua, penulis akan memberikan 4 (empat) catatan teks yang begitu penting terhadap penerjemahan tersebut. Pertama, Kata kerja יועילו “*ô’lû*” dapat diartikan sebagai “menguntungkan, bermanfaat ataupun berguna.”¹¹ Kata kerja ini menjelaskan tentang “harta kefasikan yang tidak dapat memberikan suatu keuntungan.” Kedua, Kata benda רשע “*reša’*” diartikan sebagai “kefasikan, kejahatan dan kriminal. Kata tersebut dapat memberikan arti pada 2 (dua) aspek: 1) bertindak secara licik, 2) mengutuk sebagai suatu kesalahan.”¹² Dari hubungan kalimat ini, kata kefasikan lebih mengarah kepada suatu tindakan atau cara-cara yang dilakukan secara licik. Dari baris pertama ayat ini, kefasikan memiliki arti sebagai suatu tindakan yang licik terhadap harta yang diperoleh. Tindakan licik tersebut merupakan hal yang tidak menguntungkan, bahkan tidak memiliki nilainya sama sekali.

Ketiga, kata benda צדקה “*ṣ’dāqā*” memiliki arti sebagai “kebenaran ataupun keadilan.”¹³ Arti dari kata “kebenaran” biasanya merujuk kepada karakteristik atau sifat Allah yang merupakan dasar dari kehendak atau kemauanNya sendiri.¹⁴ Bahkan menurut Snaith, kata ini dapat diartikan sebagai suatu etika atau penilaian-penilaian moral tertentu.¹⁵ “Kebenaran” dapat merujuk kepada suatu tindakan/ekspresi yang benar dan adil.¹⁶ Dalam ayat kedua, kebenaran ini akan menyelamatkan dari kematian. Perlu diperhatikan, bahwa dalam bahasa Ibrani tidak mempergunakan kata yang bermakna “orang” (seperti dalam bahasa Indonesia: “kebenaran menyelamatkan orang...”) sesudah kata “menyelamatkan.” Jadi, lebih baik menerjemahkannya tanpa mencatumkan kata orang.¹⁷

Keempat, kata מוֹת “*māwel*” yang diartikan sebagai “kematian.” Memang seringkali arti dari kata ini secara harafiah lebih mengarah kepada kematian secara jasmani.¹⁸ Namun, penulis lebih menyutujui apa yang dipaparkan oleh Roland Murphy, bahwa penggunaan kata מוֹת “*māwel*” di bagian Perjanjian Lama yang lain, makna kematian dalam ayat ini mencakup pada situasi yang sulit dan sengsara, karena transaksi bisnis yang akan mendatangkan hukuman atas dirinya sendiri.¹⁹ Tentunya, pembicaraan pada ayat kedua akan memberikan arti yang penuh

¹¹Kata kerja hifil imperfek 3 maskulin jamak. John J. Owens, *Analytical Key to the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 545.

¹²R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981). Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

¹³William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans; Leiden: Brill, 1988), 303.

¹⁴TWOT. Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

¹⁵Ibid.

¹⁶Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 47.

¹⁷Ibid, 37.

¹⁸Ibid.

¹⁹Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs* (Colombia: Thomas Nelson Publishers, 1998), 73. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Duane Garret mengenai arti kata נֶפֶשׁ “*nefeš*”. Duane A. Garrett, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 117.

apabila memperhatikan kepada analisis selanjutnya yang berkaitan dengan konteks amsal dan hubungan paralelismenya dengan ayat ketiga.

Pada ayat ketiga, ada 2 (dua) kata yang diambil oleh penulis untuk memberikan catatan teks dalam ayat ini. Pertama, kata נֶפֶשׁ “*nefeš*” yang dapat diartikan sebagai “jiwa, kehidupan, kepribadian, emosi dan keinginan.”²⁰ Walaupun kata נֶפֶשׁ “*nefeš*” memiliki banyak arti, tetapi penulis lebih merujuk untuk menerjemahkan kata ini dengan “jiwa.” Kata ini juga dapat diartikan sebagai kesatuan emosi, dasar pemikiran dan kepribadian seseorang, bahkan mengarahkan kepada keinginan yang besar (nafsu) dan keinginan-keinginan lainnya.²¹ Jika memperhatikan beberapa terjemahan, baik ARSV dan ERV memberi terjemahan “jiwa” sebagai maksud dari ayat ketiga. Penulis memperhatikan bahwa konteks dari kata נֶפֶשׁ “*nefeš*” memberikan suatu antitesis dari “keinginan orang-orang fasik” (ay.3b), karena “jiwa orang benar” akan dipelihara oleh Tuhan, sedangkan “keinginan orang-orang fasik” akan ditolakNya. Tampaknya, kedua keinginan (hasrat) orang tersebut merupakan respon Allah terhadap setiap tindakan yang diperoleh secara fasik maupun secara kebenaran dari ayat kedua.

Kedua, kata הָוָה “*hawwâ*.” Kata ini diartikan sebagai “keinginan ataupun hasrat.”²² Walaupun begitu, kata Ibrani ini memiliki banyak arti dan penyebutan yang hampir sama. Kata הָוָה “*hawwâ*” seringkali juga diartikan sebagai “bencana dan kejatuhan.” Namun dari sisi lain, kata yang dipakai dalam ayat ketiga ini diambil dari kata dasar הָוָה “*hawwâ*” diartikan sebagai “keinginan ataupun hasrat,” meskipun hampir memiliki kesepadanan dengan kata sebelumnya.²³ Hal ini dapat diperhatikan dengan terjemahan-terjemahan lain seperti NIV, ARSV dan TIB yang menerjemahkan kata “*hawwâ*” sebagai “keinginan ataupun hasrat.” Sehingga kata ini sesuai dengan apa yang diterjemahkan oleh penulis bahwa, “Allah menolak keinginan orang-orang fasik.”

Analisa Konteks

Ayat kedua dan ketiga mempunyai suatu keterkaitan secara konteks antara satu baris dengan baris yang lainnya. Menurut Derek Kidner, Amsal 10:2-3 merupakan 2 (dua) ayat yang tidak dipisahkan antara ayat satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, ia menyarankan untuk memperhatikan hubungan-hubungan konteks antara kedua ayat ini.²⁴ Konteks dari kedua ayat ini memang memiliki keterkaitan secara struktur. Pada pemaparan ini, penulis memperhatikan 2 (dua) hal yang mempunyai keterkaitan secara konteks dari ayat 2 dan 3. Pertama, pada ayat kedua bagian A, “Harta benda kefasikan tidak akan menguntungkan.” Penulis telah menganalisis kata kerja יַעֲשֶׂה “*ilû*” dan kata benda רֶשַׁע “*reša*.” Dimana ayat ini menyatakan bahwa harta benda yang diperoleh secara fasik (kejahatan) tidak akan memberikan nilai, bahkan kegunaannya sama sekali.

Secara konteks, penulis memperhatikan bahwa bagian A dari ayat kedua mempunyai hubungan yang signifikan dengan ayat ketiga bagian B. Pada ayat ketiga, kata הָוָה “*hawwâ*” memberikan penjelasan secara utuh bahwa Allah menolak segala keinginan yang berasal dari orang-orang fasik (dengan memperhatikan bahwa ayat ketiga adalah penguraian langsung tentang

²⁰Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 659.

²¹Michael Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven: Yale University, 2009), 511.

²²Dari kata benda הָוָה kata benda umum feminis tunggalkonstruksi. Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament*, 217.

²³Robert Alter, *The Wisdom books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: a translation with commentary* (London: W. W Norton & Company, 2010), 289.

²⁴Derek Kidner, *The Proverbs An Introduction And Commentary* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1964), 84.

aktivitas Allah sendiri).²⁵ Konteks dari ayat kedua bagian A dan ayat ketiga bagian B membicarakan tentang harta yang diperoleh dengan suatu tindakan kejahatan adalah tidak berguna atau tidak memiliki nilai yang baik. Alasannya, karena Allah sendiri menolak keinginan dari orang fasik tersebut sebagai suatu kebenaran yang harus diterima (ay.3). Cara-cara orang fasik memperoleh harta adalah bukan kehendak atau keinginan Allah. Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan biasanya diwujudkan dengan transaksi bisnis yang menggunakan cara-cara ketidakjujuran, ketidakbenaran dan ketidakadilan.²⁶

Dalam konteks Amsal 10:1-22:26, penulis memperhatikan bagian dari kata “kefasikan/orang fasik” yang dicatat kembali dalam Amsal 11:5b,18a;15:9a.²⁷ Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa cara-cara orang fasik dalam memperoleh harta akan menghasilkan kejatuhan kepada kefasikannya sendiri, kesia-siaan, bahkan suatu yang keji di hadapan Tuhan. Konteks ini telah memperlihatkan tindakan-tindakan licik seseorang dalam perolehan harta.

Kedua, pada ayat kedua bagian B “kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” memiliki konteks yang selaras dengan ayat ketiga bagian A “Tuhan tidak akan membuat jiwa orang yang benar menderita kelaparan.” Penulis memperhatikan bahwa konteks dari kata מָוֶת “*ś’dāqā*” yang diartikan sebagai “kebenaran” merujuk kepada suatu tindakan yang benar sesuai dengan kehendak Allah, serta etika baik dari seseorang. Tindakan inilah yang menyelamatkannya dari kematian.

Seperti pada analisis sebelumnya, Kata מָוֶת “*māwet*” yang berarti “kematian” merujuk kepada kematian secara jasmani. Walaupun demikian, kata ini dapat mencakup pada suatu situasi sulit dan sengsara yang dialami oleh seseorang, karena kejahatan-kejahatannya sendiri. Jika memperhatikan analisis konteks dari Amsal 10:1-22:16, maka kata “kematian” ini sebenarnya menjelaskan tentang situasi yang sangat sukar dan sengsara.²⁸ Tindakan yang benar dalam mengelola harta akan menyelamatkan seseorang pada situasi-situasi sulit. Bahkan menurut Allen P. Ross, tindakan yang benar akan berwujud pada pengelolaan harta secara jujur dan adil.²⁹ Dari pernyataan tersebut, kesinambungan terhadap ayat ketiga bagian A memberikan pengertian yang lebih lanjut, dimana kata נֶפֶשׁ “*nefeš*” telah memperjelas bagian dari ayat ini bahwa Tuhan tidak akan membuat jiwa dari orang benar menderita ketakutan.³⁰ Oleh sebab itu, tindakan Allah

²⁵Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs*, 73.

²⁶Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 46.

²⁷D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register kata-kata dan istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terjemahan baru* (Jakarta:Gunung Mulia, 2009), 133.

²⁸Kata “kematian” dipergunakan dalam Amsal 10:16, 21, 27, 30;11:4, 19; 12:28; 16:14. Ungkapan “menyelamatkan dari kematian” muncul 11 kali dalam Perjanjian Lama dan frase ini mencakup makna keadaan yang sulit, contohnya dalam Mazmur 33:18-19 dan Yeremia 49:4-5. R. J. Clifford, *Proverbs: A Commentary* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 112. Baca daftar kosa kata dari kata מָוֶת “*māwet*.” Lihat. R. N. Whybray, *Wealth And Poverty In The Book of Proverbs* (Sheffield: JSOT Press, 1990), 24. Kata ini juga dijelaskan dengan makna yang sama. Roland. E. Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs*, 72.

²⁹Tremper Longman III, David E. Garland, peny. Allen P. Ross, *The Expositors Bible Commentary- Volume 6: Proverbs-Isaiah* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 114. Dari sisi yang lain, Paparan dari Matthew Henry mengenai Amsal 10:2b, “Kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” juga merujuk kepada kekayaan yang diperoleh, disimpan dan dipergunakan secara benar. Artinya bahwa cara-cara benar dalam pengelolaan harta harus didasarkan kepada tindakan kejujuran. Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, 189.

³⁰G. R. Driver menyatakan bahwa kemungkinan kata יִרְעִיב “*yar’ ibh*” bukan berasal dari kata רָעֵב “*rā’ēb*” (“sangat lapar”), melainkan dari kata רָעַד “*ra’ad*” yang artinya “takut”, sehingga ia menerjemahkan ayat 3a sebagai: “Tuhan tidak akan membuat keinginan orang benar menderita ketakutan.” Dalam tafsiran ini, kata יִרְעִיב “*yar’ ibh*” tetap diterima berasal dari kata רָעֵב “*rā’ēb*” dan diterjemahkan TBI dan NRSV menerjemahkannya. Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 37-38.

memberikan jaminan kepada orang-orang benar, supaya tidak merasa takut ataupun khawatir terhadap situasi-situasi yang sulit.

Dengan memperhatikan bagian ayat kedua bagian B dan ayat ketiga bagian A, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang benar dalam mengelola harta (dengan cara kejujuran) akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dari sisi yang lain, peran Allah adalah menyelamatkan dan memelihara keinginan orang benar dari kesulitan di masa kini (asalkan bukan dengan cara-cara yang diperoleh secara fasik).

Mengandung Paralelisme

Struktur dari Amsal 10:2-3 mengikuti pola *kiasmus* (dengan model: ABB'A').³¹ Dimana Amsal ini membentuk empat-baris (*quatrains*) yang saling berhubungan antara ayat kedua dan ketiga.³² Bila memperhatikan ayat-ayat ini, maka akan memberikan pola seperti berikut,

Analisis Struktur Amsal 10:2-3
<p>Stich A- Harta benda kefasikan tidak akan menguntungkan, Tetapi</p> <p>Stich B- kebenaran akan menyelamatkan dari kematian Stich B'- Tuhan tidak akan membuat jiwa orang yang benar menderita kelaparan, Tetapi</p> <p>Stich A'- Ia menolak keinginan orang-orang fasik.</p>

Stich A-A' dan *B-B'* merujuk kepada paralelisme antitesis, dimana *stich A-A'* berlawanan secara kontras dengan *stich B-B'*.³³ Oleh sebab itu, antara *stich A-A'* dan *B-B'* memberikan kekontrasan antara cara orang fasik (kebohongan) dan cara orang yang benar (kejujuran).³⁴ Bahkan, memberikan kekontrasan antara respon/peran Allah kepada cara-cara orang fasik dan orang benar. Keempat baris tersebut telah menunjukan susunan yang konsentris dari masing-masing ayat untuk memperjelas antara bagian kalimat-kalimat yang lain.³⁵

Dari sisi yang lain, struktur dari kedua ayat ini dimulai dengan partikel negatif yaitu לֹא “*lō*” yang berarti “tidak.”³⁶ Partikel tersebut memberikan keterangan-keterangan untuk menjelaskan fungsi dari setiap kata kerja pada *stich A* (Harta benda kefasikan tidak akan menguntungkan) dan *B'* (Tuhan tidak akan membuat jiwa orang yang benar menderita

³¹Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 233.

³²Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1983), 68.

³³Secara teknis, istilah yang dipakai bagi puisi memiliki satu baris tunggal adalah *stich* (diungkapkan “*stick*”). Dua baris parallel yang membentuk satu unit yang dikenal diantara para sarjana sebagai *couplet* (bait) atau *distich*. Tiga garis parallel membentuk sebuah *tristich*. Oleh sebab itu, baris pertama dari sebuah *tristich* adalah “A” dan dua baris berikut yang mengikutinya berturut-turut adalah “B” dan “C.” William W. Klein, Craig Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, 138.

³⁴Murphy, *The Wisdom Literature*, 68.

³⁵Meynet, *Rhetorical Analysis*, 233.

³⁶Kata לֹא “*lō*” dipakai untuk menyangkal fakta (seperti bahasa Yunani οὐ). לֹא “*lō*” dipakai dengan arti ini bersama dengan aspekperfek dan imperfek. Carl A. Reed, Diktat Kuliah: Gramar dan Sintaks Bahasa Ibrani, sem. III, 2004.

kelaparan), dimana pemaparan dari amsal-amsal ini merujuk kepada bahasa puisi yang dipakai dalam kepenulisan raja Salomo.³⁷

Jika memperhatikan setiap bagian paragraf di atas, maka Amsal 10:2a memakai pendekatan metode “topik/percakapan.” Kecirikhasan ini ditulis oleh penulis Amsal untuk memberikan maksud yang lebih jelas kepada pembacanya. Oleh sebab itu, amsal ini akan menggunakan salah satu tipe model perkataan, yaitu item-evaluasi.³⁸ Tabel di bawah ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tipe perkataan tersebut.

Tipe perkataan item-evaluasi dalam Amsal 10:2a				
Stich	Frase	Item	Frase	Evaluasi
A	a	Harta benda kefasikan	a'	tidak akan menguntungkan

Pola perkataan “item-evaluasi dari Amsal 10:2a memberikan maksud dari frase “Harta benda kefasikan” sebagai item atau pokok pembahasan mengenai harta benda yang diperoleh secara kefasikan. Namun begitu, penulis amsal memberikan suatu evaluasi atau penilaian dimana harta benda yang diperoleh secara fasik tidak memberikan keuntungan kepada siapapun yang melakukannya, sehingga memberikan suatu kerugian bagi siapapun.

Oleh sebab itu, Amsal 10:2-3 memberikan ciri khas kepenulisan terhadap berbagai pola, paralelisme dan struktur masing-masing kalimat dari amsal itu sendiri. Sehingga, para pembaca dan penafsir kitab dapat dimudahkan untuk memahami maksud dan tujuan dari kepenulisan amsal tersebut.

Pemakaian kata-kata Kiasan

Pada bagian dari analisis ini, ada beberapa kata yang menggunakan bahasa secara figuratif. Dalam Amsal 10:2b, “kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” merupakan kalimat kiasan yang mempunyai sisi secara paradoks (kontradiksi).³⁹ Artinya, kata-kata dalam ayat di atas memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya kalimat ini mengandung suatu kebenaran.

Selain memiliki sisi paradoks, kalimat ini juga memakai satu perubahan kata benda yang berhubungan dengan kata benda lainnya. Figuratif ini seringkali disebut sebagai *Metonymy* atau metonomia.⁴⁰ Dalam bagian ini, frase “kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” memiliki kiasan secara metonomia efek/akibat.⁴¹ Dimana, dampak/efek dari “kematian” diberikan untuk menjelaskan tindakan yang menyebabkan “efek” itu sendiri. Dengan kata lain, maksud dari penulis Amsal mengenai ayat ini bahwa tindakan yang benar dalam mengelola harta secara jujur akan menyelamatkan seseorang dari cara-cara yang salah (kefasikan) ataupun situasi-situasi yang sulit. Oleh sebab itu, sebabnya (cara-cara kefasikan dan situasi-situasi yang sulit) diganti dengan efek dari ayat ini, yaitu “kematian.”

Kesimpulan Analisa Amsal 10:2-3

Amsal 10:2-3 memberikan paparan secara kontras antara cara-cara orang fasik (berdasarkan pada kebohongan dan ketidakadilan) dan cara-cara orang benar melalui kejujuran/kebenaran. Dalam hal ini, kedua cara tersebut memberikan suatu dampak yang berpengaruh pada peran Allah sendiri. Kejujuran dalam pengelolaan harta akan menghasilkan

³⁷Murphy, *The Wisdom Literature*, 68.

³⁸D. Brent Sandy, Ronald L. Giese, Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

³⁹Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah & Kidung Agung, Sem.IV, 1998.

⁴⁰E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used In the Bible* (Grand Rapids: Baker Books, 1981), 538.

⁴¹Ibid, 564.

pemeliharaan orang-orang benar dari suatu kesulitan, sedangkan kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang fasik akan berdampak kepada kesia-siaan, bahkan suatu yang keji di hadapan Tuhan.

Kedua ayat ini memberikan sifat-sifat bijak (*virtue*) yang mengarahkan pilihan seseorang untuk bersikap atau berperilaku secara jujur. Tindakan ini didorong oleh Penulis Amsal, supaya para pembaca dapat menentukan setiap cara yang benar dan dapat mengetahui setiap konsekuensi terhadap tindakan-tindakan yang diambilnya. Dalam hal ini, Amsal 10:2-3 dapat melatih karakter seseorang untuk mengantisipasi setiap efek-efek/penilaian yang buruk, sehingga ia dapat mengubah cara tindakannya agar orang tersebut menikmati konsekuensi yang benar/positif, yaitu: “tidak dibiarkannya orang benar menderita.” Hal ini merupakan anugerah Allah bagi orang benar dan memelihara hidup orang tersebut dari kelaparan.

Teologi Biblika mengenai Sifat Kejujuran dalam Kitab Amsal

Teologi biblika mengenai pembentukan karakter terhadap sifat kejujuran tidak lepas dari ajaran-ajaran moral yang dijadikan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, ajaran-ajaran ini menyatakan bahwa hikmat Allah tersedia bagi umat manusia. Jika seseorang menerapkan perkataan-perkataan hikmat dari kitab Amsal, maka orang tersebut dapat berperilaku secara bijak dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang mengabaikan ajaran-ajaran hikmat yang berasal dari Allah, maka hidup seseorang akan mendatangkan kekacauan. Ketidaktaatan seseorang pada ajaran-ajaran yang bijaksana dari Allah akan menimbulkan suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan dan mencelakakan bagi orang itu sendiri maupun juga kepada orang lain.⁴²

Patut diketahui bahwa kitab Amsal berbicara banyak tentang bagaimana memiliki harta benda atau mencegah supaya harta itu tidak hilang. Menurut analisa penulis mengenai pembentukan karakter terhadap harta, sifat kejujuran (10:2-3) memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dalam mengelola harta. Seseorang yang mempunyai karakter yang bijaksana akan memiliki nilai-nilai hidup bagi dirinya.⁴³ Nilai-nilai hikmat ini akan mendasari kehidupan seseorang untuk bersikap jujur dalam suatu pekerjaan (2:9; 8:15-16). Bahkan, dampak dari hal tersebut seseorang dapat melakukan setiap pekerjaannya dengan ketekunan/kerja keras (6:10-11; 12:11; 14:23; 21:5; 27:23-24).⁴⁴ Sifat Kejujuran, yang dipuji melalui banyak cara dalam kitab Amsal, bersumber dari hubungan yang benar dengan Allah (dengan taat, dan takut kepadaNya) dan hidup dengan bijak (10:22; 15:16).⁴⁵ Hal ini merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara keterlibatan Allah sebagai pusat dari pendapatan seseorang (*theosentris*) dan usaha manusia untuk mendapatkan harta tersebut. Dengan demikian, jika seseorang melakukan setiap tindakan yang jujur, maka tindakan terpuji tersebut akan diberkati oleh Allah.

Dari sisi yang lain, kitab Amsal juga mengajarkan kepada setiap pembacanya untuk menyingkirkan cara-cara fasik dalam memperoleh harta (10:3b; 11:5b, 18a; 15:9a; 20:21). Hal ini tentunya didasarkan kepada perbuatan-perbuatan kejahatan atau sifat yang tidak diinginkan dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat bijak yang baik. Sebagai contohnya, cara-cara untuk mendapatkan kekayaan dengan cepat yang sangat dicela oleh penulis Amsal sendiri (20:21; 28:20, 22) atau menetapkan harga secara tidak jujur (11:1; 16:11; 20:10, 23). Tindakan-tindakan

⁴²Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 418.

⁴³Karena bernilai tinggi bagi karakter orang yang bijaksana, maka hikmat juga diibaratkan dengan perak dan harta yang tersembunyi (2:4). Sebenarnya nilainya melebihi dari emas, perak, atau permata (3:14-15; 8:10-11, 19; 16:16). Ibid.

⁴⁴Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 43.

⁴⁵Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, 431.

ini merupakan salah satu dampak yang negatif terhadap seseorang yang tidak bertindak secara jujur dihadapan banyak orang. Oleh sebab itu, kitab Amsal mengajarkan kepada setiap pembaca, supaya menghindar dari efek/konsekuensi terhadap kejatuhan dari cara-cara fasik yang tidak berkenan kepada Tuhan.

Dari pemaparan teologi biblia mengenai pembentukan karakter terhadap harta di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter terhadap harta melalui sifat kejujuran memberikan suatu nilai-nilai hikmat yang benar bagi setiap pembacanya. Sehingga, setiap pembaca dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan hikmat/kebenaran. Kendati demikian, kitab Amsal selalu memberikan dua jalan (jenis tingkah laku) antara hikmat/kebenaran dan kebodohan/kefasikan. Hal tersebut dapat diterangkan dengan cara memberikan perlawanan secara (*antitesis*) dan perbandingan (*komparatif*), sehingga ciri-ciri tindakan selalu memberikan konsekuensi-konsekuensi kepada seseorang yang hidup dalam kebijakan ataupun kefasikan. Tidak ada seorang pun yang dapat menjadi bijak (berhasil dalam kehidupan), tanpa takut akan Tuhan (tema besar kitab Amsal yang sesuai dalam pasal 1:7), melakukan setiap peringatan-peringatan, dan ketaatan yang keras.

Faktor Keputusan dan Perbuatan Seseorang dalam pembentukan karakter

Berdasarkan kepada penyelidikan analisa sifat kejujuran sebagai suatu pembentukan karakter, penulis mendapatkan 1 (satu) faktor dasar mengenai pembentukan karakter terhadap harta yang sesuai dengan kajian literatur William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996) yaitu, pembentukan karakter yang didasarkan kepada sifat-bijak terhadap pengelolaan harta (*virtue*).⁴⁶

Pengembangan terhadap sifat-sifat bijak secara tradisional bertujuan untuk membentuk karakter. Sifat-sifat bijak adalah suatu watak yang mengarahkan pilihan-pilihan seseorang kepada sikap perilakunya (seperti: sikap kebajikan dan keadilan). Watak ini terdiri dari sikap yang gigih atau “kebiasaan” yang berasal dari hati dan pikiran yang memberikan satu konsistensi tindakan, sehingga seseorang akan merasa bahwa pilihannya terhadap sikap-sikap bijak tersebut menjadi gaya hidup yang patut untuk dilakukan.⁴⁷ Dengan kata lain, sifat-sifat bijak yang ditemukan dalam kitab Amsal 10:1-22:16 mengumpulkan suatu penemuan percakapan-percakapan moral yang hendak dilakukan sebagai pembentukan karakter seseorang. Hal ini perlu diingatkan bahwa kitab Amsal memberikan juga tempat utama dari hikmat yang bijaksana, dimana peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan dapat digunakan oleh manusia untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab dalam kehidupan.⁴⁸

Dalam kajian ini, penulis memperhatikan bahwa Pembentukan karakter dibentuk oleh keputusan dan perbuatan pribadi seseorang. Tampaknya ada hubungan timbal balik antara karakter dan perbuatan. Karakter memang mempengaruhi perbuatan. Namun dari sisi yang lain, perbuatan juga mempengaruhi karakter seseorang.⁴⁹ Hal ini terlihat ketika penulis membahas salah satu sifat bijak seperti, kejujuran (10:2-3). Misalnya, seseorang dengan karakter yang jujur cenderung tidak berdusta. Keputusan untuk tidak berdusta menjadikan perbuatan kejujuran itu lebih teguh. Orang yang berdusta memperlemah sifat kejujuran dalam karakternya, sehingga kecenderungan untuk berdusta dikuatkan. Dalam hal ini semua karakter dan perbuatan seseorang

⁴⁶ William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996), 9.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Douglas Stuart, Gordon D. Fee, *Hermeneutik-Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 210.

⁴⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 125.

akan mempengaruhi konsekuensinya.⁵⁰ Tabel di bawah akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dari paragraf ini.

Pada kajian ini, proses dalam pengambilan keputusan juga mempengaruhi karakter seseorang. Seringkali, pertimbangan dan pengalaman seseorang dalam mengambil atau memberikan suatu keputusan untuk bertindak jujur mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter orang tersebut.⁵¹

Penutup

Penulisan artikel ini memberikan kontribusi yang baik dalam penjelasan etika terkait mengenai sifat kejujuran dalam Amsal 10:2-3. Sifat kejujuran yang ditekankan oleh kedua ayat tersebut memberikan suatu dampak yang baik dalam pembentukan karakter melalui faktor perbuatan dan keputusan seseorang.

Faktor keputusan dan perbuatan seseorang. Dimana ada hubungan timbal balik antara karakter dan perbuatan dalam sifat kejujuran seseorang. Karakter (kebiasaan orang yang jujur) memang mempengaruhi perbuatan (tindakannya untuk menunjukkan kejujurannya). Namun dari sisi yang lain, perbuatan juga mempengaruhi karakter seseorang. Namun begitu, proses dalam pengambilan keputusan juga mempengaruhi karakter seseorang. Pengambilan keputusan ini tentunya tidak lepas dari setiap kebiasaan-kebiasaan untuk menunjukan sifat kejujuran dalam kehidupan seseorang, sehingga faktor ini akan memberikan konsekuensi atau penilaian baik bagi setiap orang yang memiliki karakter kejujuran tersebut.

Bibliografi

Alter, Robert. *The Wisdom books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: a translation with commentary*. London: W. W Norton & Company, 2010.

⁵⁰Perkataan ini juga dipengaruhi dari gaya bahasa Amsal yang dipakai oleh Raja Salomo dalam Amsal dua baris (*distich*) dengan menyertai pola perkataan karakter-konsekuensi, ataupun tindakan-konsekuensi. Brent Sandy, Ronald L. Giese, Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

⁵¹Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis*, 125.

- Blomberg, Craig L. *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brent Sandy D, Ronald L. Giese, Jr. *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1906.
- Brown, William P. *Character in Crisis: A Fresh Approach the Wisdom Literature of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used In the Bible*. Grand Rapids: Baker Books, 1981.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Suhadi Yerima. Disunting Oleh Dra. Sumarah. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Corner, Kevin J. dan Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fox, Michael. *Proverbs 10-31: A New Translation With Introduction And Commentary*. New Haven: Yale University, 2009.
- Garret, Duane A. *Proverbs, Ecclesiastes, song of Songs-the New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans; Leiden: Brill, 1988.
- Keil, C. F, F. Delitzsch. *Biblical Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950.
- Kidner, Derek. *The Proverbs An Introduction And Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Press. 1978.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg, dan Robert C Hubbard, Jr. *Introduction To Biblical Interpretation 2*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Disunting Oleh Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Laird Harris, R. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Longman III, Tremper. *Making Sense of the Old Testament*. Diterjemahkan oleh Cornelius Kuswanto. Disunting oleh Yusak P. Palulungan. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- _____, Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Meynet, Roland. *Rethorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Murphy, Roland E. *The Wisdom Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1983.
- _____. *Word Biblical Commentary Vol.22*. Colombia: Thomas Nelson Publishers, 1998.
- Owens, John J. *Analytical Key to the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab: Register kata-kata dan istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terjemahan baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Whybray, R. N. *Wealth And Poverty In The Book of Proverbs*. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Diktat

Carl A. Reed, Diktat Kuliah: Grammar dan Sintaks Bahasa Ibrani, sem. III, 2004.

Software

Bible Works: Bible Works BHS Hebrew Old Testament (WTT), Ver.7.0, Software:Bible Works for Windows. CD-Rom.

Bible Works: Bible Works BHS Hebrew Old Testament (WTT), Ver.9.0, Software:Bible Works for Windows. CD-Rom.